



EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP KOTA PONTIANAK MELALUI PENDEKATAN PROVUS' DISCREPANCY

Muhamad Firdaus¹, Sitti Mania², Muhammad Nur Akbar Rasyid³

^{1,2,3}UIN Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Makassar, Indonesia

¹e-mail: kiranafirdiani@gmail.com

Submitted
2024-05-31

Accepted
2024-07-06

Published
2024-07-15



Abstrak

Program yang disusun dalam memajukan pendidikan terus mengalami kemajuan dan berkembang secara dinamis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMP Kota Pontianak melalui pendekatan Provus' Discrepancy, kesenjangan antara prinsip-prinsip kurikulum merdeka dengan penerapannya. Penelitian ini dilaksanakan di dua SMP di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Untuk analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka ini memungkinkan evaluasi pada setiap tahap untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, sehingga memberikan petunjuk untuk pengambilan keputusan dalam penyempurnaan dan pengembangan program.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; evaluasi; Provus Discrepancy

Abstract

Programs prepared to advance education continue to progress and develop dynamically. The aim of this research is to evaluate the implementation of the independent curriculum in Pontianak City Middle Schools through the Provus' Discrepancy approach, the gap between the principles of the independent curriculum and their implementation. This research was carried out in two junior high schools in Pontianak City. This research uses a qualitative descriptive approach and data collection is carried out using in-depth interview techniques, observation and document study. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman analysis model, there are three paths to qualitative data analysis, namely, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the Evaluation of the Implementation of the Merdeka Curriculum enable evaluation at each stage to identify gaps between expected conditions and the reality in the field, thus providing guidance for decision making in improving and developing the program.

Keywords: Independent curriculum; evaluation; Provus Discrepancy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, dan Indonesia terus berupaya memperbaiki sistem pendidikannya agar mampu bersaing di tingkat global. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui

pengenalan Kurikulum Merdeka, yang diharapkan dapat merevolusi pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih kreatif dalam pendekatan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, dalam implementasinya, terdapat tantangan-tantangan yang perlu dihadapi, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di Kota Pontianak, penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Guru-guru mungkin masih mengalami kebingungan dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel, sementara siswa mungkin belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pendekatan baru ini. Sejalan dengan yang dikemukakan (Wiyono 2023). Untuk mempersiapkan penerapan pembelajaran sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah memulai langkah ini dengan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah secara gratis. Meskipun sudah tersedia berbagai pelatihan, webinar, *workshop*, dan kegiatan sejenis lainnya, masih terdapat sejumlah guru yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka dan tetap menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan di SMP Kota Pontianak dan apakah tujuan serta prinsip-prinsip dari kurikulum ini telah tercapai. Dengan menggunakan Model Discrepancy Provus, penelitian ini akan mengungkap kesenjangan antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan implementasinya di lapangan. Model ini akan membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Pontianak.

Evaluasi sangat perlu untuk dilakukan pada sebuah program yang berjalan. (Scriven 1991), (Rossi, Lipsey, and Freeman 2004), (Patton 2008), (Weiss 1998) dan (Alkin and & Christie 2003) menjelaskan bahwa proses evaluasi pada sebuah program berguna untuk (1) mengukur keberhasilan program, (2) meningkatkan



efisiensi dan efektivitas: evaluasi memberikan wawasan tentang keefektifan strategi dan metode yang digunakan dalam program dan (3) untuk kepentingan akuntabilitas dan transparansi, evaluasi membantu membangun akuntabilitas.

Untuk mengevaluasi program, sejumlah model biasa digunakan, seperti model CIPP (Guskey 2000), Model Kirkpatrick (Kirkpatrick 1994) Stufflebeam's CIPP (Stufflebeam 2003) model Scriven, (Scriven 1991) dan model Provus' Discrepancy. Dalam penelitian ini, model Provus dijadikan pilihan, karena tujuan evaluasi ini adalah untuk melihat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Sejumlah penelitian dengan model ini telah membuktikan bahwa tujuan penelitian tersebut bisa dicapai dengan model evaluasi provus ini, seperti (Andriyani, Marhaeni, and Mertasari 2017), (Ekawati and Iriani 2021) (Fitria and Triana 2017). Penelitian-penelitian tersebut berhasil menggambarkan discrepancy program dengan menggunakan pendekatan Provus' Discrepancy Model.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi pada program Kurikulum Merdeka di SMP Kota Pontianak. Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka adalah langkah yang penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini. Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka akan membantu mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh SMP di Kota Pontianak dalam menerapkan kurikulum ini.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang diterapkan di tingkat SMP Kota Pontianak. Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMP Kota Pontianak dengan Model Provus' Discrepancy. Populasi dalam penelitian ini merupakan SMP Negeri dan Swasta di Kota Pontianak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang kemudian

menjadi subyek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 19 Pontianak dan SMP Swasta Mujahidin Pontianak. Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang digunakan berupa hasil observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum. Untuk analisis data wawancara dan observasi dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut disajikan Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Metode pengumpulan data	Sumber Data
1	Implementasi Kurikulum Merdeka	1. Pemahaman dari IKM 2. Progress dari IKM di sekolah	Analisis Dokumen Wawancara	Kepala Sekolah dan Guru
2	Kesenjangan Antara Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Lapangan	1. Ekspektasi IKM Berdasarkan panduan 2. Hasil evaluasi belajar siswa 3. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka	Analisis Dokumen Analisis Dokumen Wawancara	Pedoman Pelaksanaan IKM Dokumen Hasil Belajar Kepala Sekolah, Guru dan siswa
3	Rekomendasi kepala sekolah untuk perbaikan IKM dan keyakinan kepala sekolah akan keberlanjutan IKM	1. Rekomendasi atau perbaikan implementasi kurikulum merdeka pada masa yang akan datang	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru dan siswa

Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis untuk menentukan sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini



termasuk perbandingan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah data dianalisis, kesenjangan atau perbedaan antara implementasi sebenarnya dengan tujuan Kurikulum Merdeka harus ditentukan. Ini melibatkan perhitungan perbedaan antara standar yang telah ditetapkan dan hasil yang ditemukan dalam evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejauh Mana Sekolah-Sekolah Menengah Pertama Telah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Untuk mengetahui harapan dalam penerapan kurikulum merdeka ini, sejumlah dokumen telah dikasi dan dipelajari. Menurut Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (2022) Untuk Mengimplemntasikan kuruikulum merdeka, sejumlah aktivitas diharapkan bisa dilakukan sekolah, seperti (1) Pengembangan Silabus Lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan belajar, (2) Guru dapat memilih metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran, (3) Sekolah dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas lokal, dan perwakilan industri, dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum mereka, (4) Penerapan penilaian yang lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa daripada hanya pencapaian nilai ujian, serta (5) Menyediakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka, termasuk keterampilan pengembangan kurikulum yang sesuai.

Dalam proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMPN 19 Pontianak dan SMP Swasta Mujahidin Pontiank, sekolah menggunakan sistem pembelajaran yang disebut pembelajaran diferensiasi di mana guru memainkan peran penting di awal proses pembelajaran, pada awal semester. Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Guru dari sekolah

1 dan 2 (T11 & T21) menjelaskan bahwa dalam proses pemetaan siswa, mereka mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan bakat mereka sebelum proses pembelajaran dimulai dengan mencatat siswa melalui formulir". Lebih lanjut, T11 menjelaskan bahwa pengelompokan tersebut dilakukan agar guru bisa menyesuaikan metode dan media ajar yang bisa dipakai untuk mengakomodir seluruh siswa di kelas masing-masing.

Analisis data wawancara guru menunjukkan bahwa dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah cenderung menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based-Learning*). Guru 2 dari sekolah 2 (T22) sebagai contoh, menggambarkan, "Saya menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek dengan tema profesi, kemudian saat belajar, saya menyuruh siswa untuk melihat analisis terlebih dahulu, selanjutnya kita membahasnya, kemudian untuk tugas, saya memberikan tugas untuk membuat gambar profesi se-kreatif mungkin" (T22).

Sejalan dengan T22, guru 1 dari sekolah 1 (T11) menggambarkan proses pembelajaran berbasis proyek dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila: "Di sekolah ini, kegiatan proyek siswa telah berjalan hingga mereka menyelenggarakan gebyar P5". Lebih lanjut pimpinan sekolah 1 (HT1) menjelaskan bahwa penerapan P5 tersebut berupa pameran karya seni yang dihadiri oleh walikota, di mana siswa kelas 7 juga tampil menceritakan cerita dalam pertunjukan seni, kemudian menyajikan produk dalam bahasa Inggris. Pertunjukan tersebut, menurutnya, diadakan pada tanggal 15 Maret 2023.

Kurikulum Merdeka beradaptasi dengan perkembangan zaman di mana sekolah atau guru diharapkan untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disampaikan oleh guru 2 sekolah 1 (T12), "Saya sebagai guru penggerak juga harus menguasai teknologi seperti aplikasi terbaru untuk media pembelajaran di kelas".

Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu menggunakan media pembelajaran, salah satunya adalah proyektor. Selain itu, guru menggunakan situs web dan aplikasi yang mendukung



pembelajaran bahasa Inggris di kelas, beberapa di antaranya adalah formulir G sebagai alat pemetaan siswa, "ada sistem pemetaan untuk kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran yang termasuk dalam proses penilaian di modul pengajaran yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dari formulir G (T12)". Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa YouTube menjadi media pembelajaran untuk menonton video pembelajaran agar siswa dapat menganalisis, aplikasi peta digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam tema pelajaran arah, dan buletin sebagai literasi siswa agar siswa dapat membaca dan memperoleh informasi dari media tersebut berdasarkan pernyataan guru bahasa Inggris sebagai berikut.

"Sebagai guru penggerak, guru diharuskan untuk menciptakan pembelajaran berbasis alam dan menyesuaikan IT (Informasi dan Teknologi) yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini, terutama dalam pemilihan media pembelajaran, sehingga guru telah memanfaatkan sebaik-baiknya teknologi yang tersedia di sekolah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas, misalnya dengan menggunakan aplikasi peta pada materi arah, menggunakan buletin sebagai literasi siswa, dan aplikasi dukungan pembelajaran lainnya (T2)".

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah-sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan cukup extensive. Hal ini senada dengan temuan (Firdaus and Novita 2023), yang menemukan bahwa sekolah-sekolah kejuruan juga sudah melakukan implementasi kurikulum ini dengan cukup masif.

Implementasi Kurikulum Merdeka ini merupakan yang menunjukkan penggunaan berbagai pendekatan pengajaran, tentu memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berkembang dengan lebih baik (Indrawati 2020) Dengan pembelajaran konstruktif atau sistem pembelajaran berpusat pada siswa dalam pembelajaran tersebut, melalui pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam aktivitas belajar agar lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hamdi, Cepi Triatna, and Nurdin 2022), bahwa pembelajaran konstruktivis tentu memiliki beberapa keunggulan seperti sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dari lingkungan di mana siswa berinteraksi, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal Ini sejalan dengan

pernyataan (Efyanto 2021) mengenai perspektif pembelajaran mandiri, di mana guru menjadi fasilitator yang memotivasi siswa untuk "belajar mandiri" dan menyediakan aktivitas bagi siswa untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri sehingga setiap siswa memiliki pengalaman dalam belajar mandiri.

Hal ini disebabkan oleh konsep Modul Pengajaran yang menyarankan agar kelas dapat menggunakan berbagai sumber belajar. Karena berfokus pada pengembangan karakter dan pengajaran yang berdiferensiasi, tahap evaluasi selanjutnya mencakup melihat bagaimana guru menerapkan Kurikulum Merdeka dalam evaluasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zakiyatul 2022) yang mengkonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat prestasi siswa. Karena setiap siswa mempunyai kebutuhan khusus, maka guru menawarkan bantuan kepada siswa. Jadi guru harus mempunyai pemikiran yang fleksibel dalam perubahan ini.

Kesenjangan Antara Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Lapangan

Untuk mengetahui eksistensi dalam penerapan kurikulum merdeka ini, sejumlah dokumen telah dikaji dan dipelajari. Kurikulum Merdeka adalah suatu konsep di Indonesia yang bertujuan memberikan lebih banyak kemandirian kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri (Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, 2022). Berdasarkan paduan tersebut, ada setidaknya enam harapan yang pemerintah dengan menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu (1) membangun kemandirian Sekolah dan Guru, (2) Memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka, (3) Peningkatan Kualitas Pembelajaran, dengan mengizinkan pendekatan inovatif dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, (4) Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia industri dan pasar kerja, sehingga lulusan memiliki keterampilan yang sesuai, (5) Mendorong pengembangan karakter, etika, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan profesional, serta (6) Menggunakan metode evaluasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan pemahaman mendalam, bukan hanya pencapaian nilai.



Tantangan lain yang terjadi adalah dalam, pembelajaran bahasa Inggris misalnya, di kelas 7, yang merupakan periode transisi dari tingkat sekolah dasar (SD) yang sebelumnya tidak memiliki mata pelajaran bahasa Inggris (T1, S1, S2, S3, dan S4)", tantangan guru adalah untuk membangkitkan minat belajar atau motivasi siswa untuk belajar agar dapat membangkitkan minat mereka dalam belajar bahasa Inggris. Dalam hal pembelajaran individu seperti membaca di luar sekolah atau mengulang pelajaran di rumah dan kemudian menghafal kosakata dalam bahasa Inggris juga kurang, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa untuk belajar sendiri rendah, seperti yang disampaikan oleh guru bahasa Inggris.

"Dalam pembelajaran bahasa Inggris sendiri, tantangannya berupa motivasi dan kemauan siswa untuk belajar, karena siswa harus bahagia terlebih dahulu, sehingga bermain lebih dari motivasi dan kemauan belajar mereka yang kurang sehingga penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris masih rendah, ditambah mata pelajaran bahasa Inggris yang sulit dan siswa sebelumnya belum belajar lama sehingga motivasi mereka masih perlu dibangun" (T2).

Tantangan yang dialami oleh siswa adalah kesulitan saat melakukan tugas kelompok secara mandiri, sementara materi yang diberikan oleh guru telah disederhanakan, artinya hanya secara singkat, sehingga ketika tugas mereka adalah menganalisis secara mandiri menjadi sulit. Karena sistem pembelajaran kolaboratif adalah banyak kelompok dengan perbedaan dalam karakter masing-masing siswa yang tentu beragam juga membuat sulit bagi beberapa siswa untuk menangani teman-teman mereka yang lain untuk bekerja sama. Seperti yang disampaikan oleh siswa "(S1, S2, S3, dan S4) Biasanya kami harus menganalisis secara mandiri sehingga sedikit sulit saat belajar dalam kelompok kadang-kadang ada beberapa teman yang tidak kompak untuk membantu satu sama lain sehingga sulit ditangani."

Adaptasi teknologi membutuhkan waktu yang lebih lama, guru diharuskan untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman menuju pembelajaran modern di abad ke-21 di mana guru harus memanfaatkan sebaik-baiknya teknologi yang ada sebagai media pembelajaran di kelas. "Sebagai guru penggerak, guru harus menguasai teknologi seperti aplikasi terbaru sebagai media pembelajaran

dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga guru harus belajar banyak dan itu sulit bagi guru (T2)". Teknologi yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu membuat guru harus dibebani dengan kewajiban untuk mengikuti dan terus belajar tentang aplikasi atau situs web terbaru sebagai medium pendukung pembelajaran.

Guru dan siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan berfokus pada siswa. Perubahan dalam pola kurikulum seperti modul pengajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian (diagnostik, kognitif, dan non-kognitif). Guru melakukan pemetaan siswa dan penilaian diagnostik di awal semester agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, setelah pemetaan maka guru dapat merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan hasil pembelajaran yang ada (CP), memerlukan waktu yang cukup sehingga tantangan guru adalah manajemen waktu.

Guru harus belajar lebih banyak tentang kurikulum secara mandiri sehingga guru membutuhkan banyak waktu ekstra, sementara guru sendiri sudah memiliki banyak hal untuk dilakukan seperti membuat modul pengajaran, proyek, proses pembelajaran di kelas, melakukan pelatihan mandiri, dan berpartisipasi dalam webinar yang ada 'sehingga tantangannya adalah dalam mengelola waktu '(T31).

Kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu kebebasan bagi siswa dan tugas guru adalah untuk membimbing dan membuat mereka melakukan pembelajaran secara mandiri, "ini merupakan tantangan di mana saya harus memahami karakter setiap siswa dengan kelas berisi 40 siswa sehingga membutuhkan banyak waktu sehingga waktu tidak mencukupi" (T32).

Selain perubahan pada kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), guru diharuskan untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman menuju pembelajaran modern di abad ke-21 di mana guru harus memanfaatkan sebaik-baiknya teknologi yang ada sebagai media pembelajaran di kelas. "Sebagai guru penggerak, guru harus menguasai teknologi seperti aplikasi terbaru sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga guru harus belajar banyak sehingga sulit bagi guru" (T32).

Pembiayaan yang masih dirasa berat oleh sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka



melalui jalur mandiri, tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah adalah pembiayaan, seperti yang disampaikan oleh kepala kurikulum, "dari segi dana untuk kegiatan proyek bagi siswa karena sekolah ini bukan sekolah penggerak yang dibiayai oleh pemerintah, sehingga dana bersifat mandiri, sehingga merupakan suatu tantangan bagi sekolah (KS2)".

Untuk memperkecil diskrepansi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas, sejumlah rekomendasi diberikan oleh sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Pelibatan orang tua lebih sering, Sejumlah permasalahan yang dihadapi di atas bisa diselesaikan dengan melakukan kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua. Di antara peran orang tua yang diharapkan adalah dalam memberikan pendampingan pada siswa saat belajar atau mengerjakan proyek di rumah, atau dengan memberikan bantuan dana dalam melaksanakan proyek-proyek siswa. Dalam mengatasi tantangan ini, diharapkan bahwa sekolah melibatkan partisipasi orang tua untuk mendukung siswa dalam hal pendanaan guna memudahkan siswa dalam proyek, seperti yang disampaikan oleh kepala kurikulum "Untuk dana, sekolah bisa melibatkan peran orang tua siswa untuk berpartisipasi (KS3, T23, & T11)"; 2) Guru diberikan peluang dan dukungan untuk mengakses lebih banyak pelatihan dan peningkatan kompetensi. Dalam menerapkan kurikulum merdeka sejumlah perubahan signifikan perlu dilakukan, seperti perubahan budaya mengajar, pelibatan lebih banyak teknologi, dan perubahan mindset. Untuk melakukan itu tidak mudah, oleh karenanya dibutuhkan banyak pendampingan dan pelatihan. "Guru diharapkan bisa lebih banyak diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pelatihan dan lokakarya yang disediakan oleh sekolah dan pemerintah, yang dapat menjadi sumber informasi bagi guru mengenai perkembangan model pengajaran untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran di kelas sehingga mereka dapat memanfaatkan sebaik-baiknya teknologi yang telah disediakan oleh sekolah" (KS1, T23, T11). Dengan demikian, guru bisa lebih mampu menerapkan Kurikulum merdeka di kelas dan memaksimalkan penggunaan aset atau fasilitas yang disediakan oleh sekolah seperti teknologi di sekolah, "bukan hanya teori, guru diharapkan menjadi lebih kreatif

dalam merancang pembelajaran bagi siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan” (ET1).

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Pontianak. Pertama, pelatihan guru perlu ditingkatkan frekuensinya dan diadakan secara intensif setiap semester untuk memastikan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, mencakup strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi, dan metode penilaian holistik. Kedua, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, termasuk buku teks, alat bantu digital, dan teknologi pendidikan lainnya, sangat penting untuk mendukung tujuan pembelajaran. Ketiga, pengembangan modul pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan mudah diakses perlu ditingkatkan untuk melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pakar pendidikan merekomendasikan program mentoring bagi guru dan platform online untuk berbagi praktik terbaik guna mempercepat penyebaran inovasi. Rencana aksi juga mencakup peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah dan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum melalui observasi kelas, kuesioner, wawancara, dan analisis hasil belajar siswa. Dengan rekomendasi ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Pontianak akan menjadi lebih optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran melibatkan pendekatan yang berdiferensiasi, berbasis teknologi, dan berbasis proyek, yang telah menunjukkan peningkatan kreativitas, inovasi, produktivitas, karakter mulia, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa. Namun, tantangan muncul ketika guru kesulitan dalam mengembangkan kurikulum dan menguasai aplikasi terbaru serta mengelola waktu, sementara siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang menyenangkan menjadi kurang termotivasi untuk belajar mandiri, khususnya dalam penguasaan kosakata. Pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama tim, sejalan dengan profil Pelajar Pancasila



yang dikembangkan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mengikuti pelatihan, mengakses informasi dari platform pengajaran mandiri, dan memanfaatkan fasilitas seperti proyektor dan alat audio-visual sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kesiapan sarana dan prasarana pendukung sangat penting, serta guru perlu merancang model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan seperti pembelajaran penemuan, berbasis masalah, dan berbasis gender untuk mendorong kolaborasi dan kemandirian siswa. Siswa juga diharapkan untuk terus belajar dalam kelompok maupun secara mandiri untuk mencapai tujuan implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C., and C. A. & Christie. (2003). "Evaluation Roots: Tracing Theorists' Views and Influences. ." *Sage Publications*.
- Andriyani, P. E. A., Marhaeni, A. A. I. N., and Mertasari, N. M. S. (2017). "Analisis Diskrepansi Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Denpasar Barat." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 7(2).
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, and Muhammad Yusuf. (2022). "*Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.*" *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*.
- Arifa, and Nurul, F. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya.' *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat.*" 14(9):25–30.
- Arviansyah, Reza, M., and Shagena, A. (2022). "Tantangan Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15(1).
- Efyanto, D. (2021). "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK." Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Ekawati, E. Y., and Iriani, A. (2021). "Evaluasi Discrepancy Program Parenting Class Dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Masyarakat." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1).

- Ferdaus, and Novita. (2023). "The Implementation of The Merdeka Curriculum in English Subject at A Vocational High School in Indonesia." *Jurnal Riset Dan Konseptual* 8.
- Fitria, F. W..., and Triana, D. D. (2017). "Evaluasi Implementasi Standar Penilaian Pada Sekolah Alam Bogor Berdasarkan Model Evaluasi Provus." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 8(1).
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: CA: Corwin Press.
- Hamdi, Cipi Triatna, and Nurdin. (2022). "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7(1):10–17.
- Hidayati, Naning, Saputro, and Lestari. (2023). "Implementasi Pembelajaran Proyek Pada Sekolah Penggerak Di Era Digital." *Journal of Education and Teaching (JET)* 4(1):69–82.
- Indrawati, B. (2020). "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1(1):39–48.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Program—The Four Levels*. San Francisco: CA: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- Patton, M. Q. (2008). "Utilization-Focused Evaluation (4th Ed.)." *Sage Publications*.
- Rossi, P. H., M. W. Lipsey, and H. E. Freeman. (2004). "Evaluation: A Systematic Approach (7th Ed.)." *Sage Publications*.
- Scriven, M. (1991). "Evaluation Thesaurus (4th Ed.). ." *Sage Publications*.
- Sesfao, M. (2020). "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal Pertama Yang Muncul Dalam Pikiran Saya Ketika Membaca Tema Umum." Pp. 261–72 in *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*.
- Stufflebeam, D. L. (2003). "The CIPP Model for Evaluation." in *Annual Conference on the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*. Portland, Oregon: Annual Conference on the Oregon Program Evaluators Network (OPEN).



- Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan, and Prihantini. (2022). “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(5):8248–58.
- Weiss, C. H. (1998). *Evaluation: Methods for Studying Programs and Policies*. .
- Wiyono, H. (2023). “Sistem Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 21 Pontianak.” *Sustainable* 6(1):85–94.
- Zakiyatul, N. (2022). “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Falah DeltasariSidoarjo.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.